

ZURICHLINK Rupiah Flexible Fund



Fund Fact Sheet | Maret 2025

TUJUAN INVESTASI

Dana ini bertujuan untuk memperoleh pertumbuhan modal jangka panjang dengan pengelolaan portfolio secara aktif pada saham, obligasi dan pasar uang.

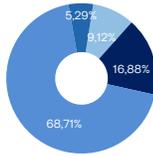
STRATEGI INVESTASI

0 - 79% : Instrumen jangka pendek (kas, deposito berjangka, surat berharga bersifat utang yang memiliki jatuh tempo tidak lebih dari 1 tahun)
 0 - 79% : Surat berharga bersifat utang yang diterbitkan oleh Negara Republik Indonesia dan /atau surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia
 0 - 79% : Surat berharga bersifat ekuitas

INFORMASI DANA

Jenis Investasi	Campuran	Valuasi NAB	Harian
Tanggal Peluncuran	08 November 2011	NAB/ Unit Penerbitan	IDR 1.000,00
Tingkat Risiko	Sedang	NAB/ Unit	1.527,96
Bank Kustodian	PT Bank HSBC Indonesia	Total NAB (dalam Jutaan)	26.243,06
Pengelola Investasi	PT Schroder Investment Management Indonesia	Jumlah Unit (dalam Jutaan)	17,18

KOMPOSISI PORTFOLIO



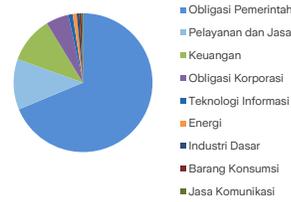
■ Kas & Pasar Uang ■ Saham
 ■ Obligasi Pemerintah ■ Obligasi Korporasi

KEPEMILIKAN TERBESAR

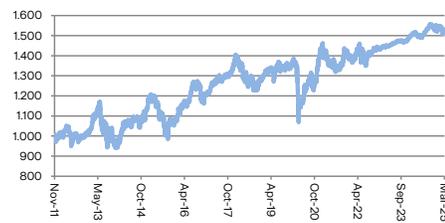
BANK MAYBANK	GOTO GOJEK TOKOPEDIA
BANK PANIN	MITRA ADIPERKASA
FRO037	PBS021
FRO056	PBS032
FRO091	PBS036

PENEMPATAN INVESTASI PADA PIHAK TERKAIT: NIL

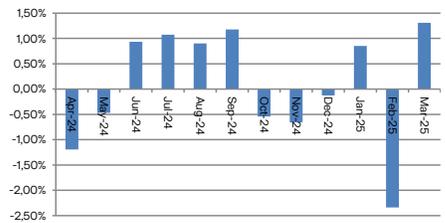
ALOKASI SEKTOR



KINERJA SEJAK PENERBITAN



KINERJA BULANAN 12 BULAN TERAKHIR



KINERJA INVESTASI

	1 Bulan	3 Bulan	Sejak Awal Tahun	1 Tahun	Disetahunkan	
					5 tahun	Sejak Penerbitan
Zurichlink Rupiah Flexible Fund	1,31%	-0,21%	-0,21%	0,86%	5,66%	3,22%
Tolak Ukur*	1,90%	-3,21%	-3,21%	-2,94%	7,80%	5,33%

* Weighted IHSG dan IBPA Bond Index Net (IBPRXGTR) (berlaku sejak Januari 2018)

ANALISA PASAR

IHSG bergerak variatif ditutup menguat ke level 6,510,62, setara dengan kinerja bulanan +3,83%. Saham-saham yang berkontribusi pada kenaikan terbesar IHSG antara lain DCII, BBRI, dan BMRI. Sedangkan saham-saham dengan kinerja negatif antara lain AMMN, BREN, dan TLKM. Sebaliknya, indeks obligasi IBPA ditutup melemah di 390,16 setara dengan kinerja bulanan di -0,20%. Imbal hasil obligasi pemerintah dengan tenor 5 tahun dan 10 tahun ditutup masing-masing di 6,73% (+1bps) dan 6,99% (+9bps). Dinamika pergerakan pasar obligasi di bulan ini terlihat dari rentang imbal hasil obligasi pemerintah tenor 10 tahun yang bergerak di 6,85%-7,20%. Pengumuman penerapan tarif perdagangan terbaru oleh Amerika Serikat meningkatkan ketidakpastian perdagangan global sehingga memicu pelemahan nilai tukar Rupiah dan mata uang negara lainnya. Kebijakan tersebut juga mempengaruhi arah kebijakan suku bunga The Fed. Meskipun The Fed mempertahankan tingkat suku bunga acuannya di 4,50% sesuai dengan ekspektasi pasar, The Fed memberikan sinyal hawkish dan merevisi target inflasi lebih tinggi. Dari dalam negeri, defisit APBN yang terjadi untuk pertama kalinya dalam 3 tahun terakhir memicu kekhawatiran investor akan pertumbuhan ekonomi Indonesia kedepan, ditambah kebijakan fiskal dan ekonomi yang berjalan saat ini dinilai membebani APBN. Sedangkan pada pasar saham, sentiment diwarnai oleh kekhawatiran akan perlambatan ekonomi dalam negeri, rumor pengunduran diri Sri Mulyani, pembentukan dan tata Kelola Danantara, hingga penerapan kebijakan tarif dagang Amerika Serikat serta gejolak geopolitik yang terus berlanjut. Turunnya pendapatan pemerintah sebesar 20% dibandingkan tahun lalu mengindikasikan perlambatan ekonomi domestik sehingga memicu kekhawatiran investor akan prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia kedepannya. Sentimen pasar juga digoyang oleh penerapan kebijakan tarif dagang Amerika Serikat meningkatkan ketidakpastian global sehingga memicu arus keluar modal dari pasar saham. Rupiah terlihat melemah ditekan oleh sentimen pasar modal dan faktor musiman seperti tingginya permintaan Dolar untuk pembayaran utang luar negeri, dividen, dan libur panjang Lebaran sehingga kurs ditutup melemah 0,96% ke level 16.671 (BI mid-level) di bulan Maret. Ditengah volatilitas pasar yang tinggi, klarifikasi dan penyangkalan Sri Mulyani atas isu pengunduran diri berhasil menenangkan pasar meskipun investor asing terlihat membukukan net foreign outflow sebesar IDR 8 triliun di bulan ini. Di tengah gejolak pasar dan pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat, Bank Indonesia memutuskan mempertahankan BI rate dilevel 5,75%, namun tetap mengindikasikan adanya ruang untuk pemangkasan suku bunga ke depannya. Keputusan BI tersebut konsisten dengan upaya menjaga target inflasi tetap terkendali, stabilisasi nilai tukar Rupiah di tengah ketidakpastian global yang masih tinggi, dan turut mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Bank Indonesia juga terlihat aktif melakukan intervensi di pasar valuta asing dan pasar obligasi. Kepemilikan investor asing pada obligasi pemerintah relatif stabil di 14,30% (Februari:14,38%). Terlepas dari pergerakan sentimen tersebut, indikator makro Indonesia tetap terlihat solid dimana tingkat inflasi tahunan di +1,03% (Februari: -0,09% YoY), neraca perdagangan membukukan surplus sebesar USD 3,12 miliar dan cadangan devisa meningkat ke USD 154,5 miliar (Januari: USD 156,1 miliar).

Katalis positif

- Posisi fundamental Indonesia yang stabil.
- Siklus penurunan suku bunga bank sentral.

Katalis negatif

- Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat.
- Implementasi kebijakan tarif dari Presiden Trump.

DISCLAIMER: INFORMASI INI DISIAPKAN OLEH ZURICH LIFE DAN DIGUNAKAN SEBAGAI KETERANGAN. KINERJA DANA INI TIDAK DIJAMIN, NILAI UNIT DAN PENDAPATAN DARI DANA INI DAPAT BERTAMBAH ATAU BERKURANG. KINERJA MASA LALU TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. ANDA DISARANKAN MEMINTA PENDAPAT DARI KONSULTAN KEUANGAN ANDA SEBELUM MEMUTUSKAN UNTUK MELAKUKAN INVESTASI.

PT Zurich Topas Life (Zurich Life) merupakan bagian dari Zurich Insurance Group, Ltd yang berdiri sejak tahun 1872 di Zurich, Swiss, dan didukung kekuatan keuangan yang solid dengan rating AA dari Standard & Poor's serta keahlian underwriting global. Zurich Life berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan perlindungan jiwa dan Kesehatan, serta investasi bagi masyarakat Indonesia.